

## GAMBARAN KLINIS PENDERITA RINOSINUSITIS KRONIS RAWAT INAP DI RSU SARI MUTIARA MEDAN TAHUN 2014

Bedodou Fidel Fau<sup>1</sup>, Stevenie<sup>2</sup>, \*Buter Samin<sup>3</sup>

Fakultas Kedokteran, Universitas Prima Indonesia Indonesia

\*e-mail: butersamin@unprimdn.ac.id

### ABSTRAK

Pendahuluan: Sinusitis merupakan penyakit yang sering ditemukan dalam praktek dokter sehari-hari, bahkan dianggap sebagai salah satu penyebab gangguan kesehatan tersering di seluruh dunia. Di Indonesia prevalensi rinosinusitis cukup tinggi, berdasarkan data dari DEPKES RI tahun 2003 bahwa penyakit hidung dan sinus menempati urutan ke 25 dari 50 pola penyakit peringkat pertama. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran klinis penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSU Sari Mutiara Medan tahun 2014. Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif retrospektif dengan desain case study. Populasi seluruh data rekam medis penderita rawat inap di RSU Sari Mutiara Medan tahun 2014 sebanyak 112 data. Data yang diambil secara purposive sampling, yaitu rekam medis yang paling lengkap. Hasil: Kelompok usia terbanyak pada penderita rinosinusitis kronis usia 38 – 43 tahun sebanyak 14 orang (25%), kelompok jenis kelamin mayoritas pada kelompok jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (60,7%), pekerjaan terbanyak sebagai pegawai swasta sebanyak 21 orang (44,6%). Gejala klinis yang paling banyak yaitu hidung tersumbat, sakit kepala, dan sekret purulen sebanyak 18 orang (32,1%). Lokasi sinus yang paling banyak ditemukan yaitu sinus maksila sebanyak 50 orang (89,3%). Penatalaksanaan farmakologi dengan kombinasi cefadroxil, ketorolac dan metronidazole sebanyak 21 orang (37,5%). Dan tindakan operatif turbinektomi sebanyak 32 orang (64%). Kesimpulan: Diharapkan kepada pemerintah ataupun tenaga medis untuk melakukan program pengendalian penyakit rinosinusitis, dengan cara sosialisasi dan penyuluhan. Agar masyarakat lebih memperdulikan masalah kesehatan terutama hidung dan mulut.

**Kata kunci:** Rinosinusitis Kronis, Gambaran Klinis, Rawat Inap

### ABSTRACT

*Background: Sinusitis is a disease often found in medical practice every day, even considered as one of the causes of the most common health problems worldwide. Rhinosinusitis prevalence in Indonesia is quite high, according to data from the Department of Health of Indonesia in 2003 that the disease of the nose and sinus ranks 25 out of 50 rank first in disease patterns. Objective: This study aimed to determine the clinical features of patients with chronic rhinosinusitis patient care in RSU Sari Mutiara Medan 2014. Methods: This study is a retrospective descriptive with case study design. The population of the entire medical records of patients hospitalized in RSU Sari Mutiara Medan in 2014 many as 112 of data. Data taken by purposive sampling, which is the most complete medical record. Results: The most age group in patients with chronic rhinosinusitis aged 38-43 years many as 14 people (25%), sex majority many as male 34 people (60,7%), work the most as private employees many as 25 people (44,6%). Clinical symptoms are most that nasal congestion, headache, and purulent discharge many as 18 people (32,1%). The layout of the most common is maxillary sinus many as 50 people (89,3%). Pharmacological with combination cefadroxile, ketorolac and metronidazole many as 21 people (37,5%). And operative measures turbinectomy within antrostomy 32 people (57,1%). Conclusion: Expected to the government or medical personnel to perform rhinosinusitis disease control program, by way of socialization and counseling. So that more people care about health issues especially the nose and mouth.*

**Keywords:** Chronic Rhinosinusitis, Clinical Features, Hospitalization

## 1. PENDAHULUAN

Rinosinusitis merupakan penyakit peradangan yang menyerang organ sinus paranasal dan kavitas nasal. Sejak pertengahan tahun 1990, kata sinusitis telah diganti menjadi istilah rinosinusitis (Lee, 2008). Rinosinusitis dianggap merupakan salah satu penyebab gangguan kesehatan tersering di dunia. Sekitar 14% atau 31 juta orang dewasa yang menderita penyakit rinosinusitis pertahun (Assish, 2008). Rinosinusitis dapat menimbulkan rasa nyeri wajah, nyeri kepala serta bisa menimbulkan sejumlah komplikasi yang dapat berbahaya sehingga penting bagi dokter umum atau dokter spesialis lain untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai definisi, gejala dan metode diagnosa dari penyakit rinosinusitis ini, beberapa faktor etiologi dan predisposisi berupa ISPA akibat virus, bermacam rinitis terutama rinitis alergi, rinitis hormonal pada wanita hamil, polip hidung, kelainan anatomi seperti deviasi septum atau hipertrofi konka, sumbatan kompleks ostio-meatal (KOM) (Soepardi Efiaty Arsyad, 2011).

Pada tahun 2001, lebih dari 35 juta orang dewasa Amerika menderita rinosinusitis dan lebih dari 460.000 pembedahan sinus setiap tahun sehingga pembedahan ini menjadi salah satu tindakan bedah yang paling sering dilakukan. Angka kejadian rinosinusitis di Indonesia belum diketahui secara pasti tetapi diperkirakan cukup tinggi karena masih tingginya kejadian infeksi saluran napas akut, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya rinosinusitis (Rudack dan Sachse, 2004; Metson dan Mardon, 2006). Menurut data Depkes tahun 2003 penyakit hidung dan sinus berada pada urutan ke-25 dari 50 pola penyakit peringkat utama atau sekitar 102.817 penderita rawat jalan di rumah sakit (HTA Indonesia, 2011).

Penelitian Nasution A.T tahun 2007 di RSUP H. Adam Malik Medan didapatkan 30 penderita rinosinusitis maksila kronik yang terdiri dari 18 (60 %) perempuan dan 12 (40 %) laki-laki. Setelah dilakukan pemeriksaan kultur jamur dari sekret sinus maksila didapatkan 15 penderita rinosinusitis maksila kronik dengan hasil kultur jamur positif. Penderita terdiri dari 6 laki-laki (40,1%) dan 9 perempuan (59,9%) (Hedayati, 2010). Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern, dapat diketahui bahwa jumlah kasus rinosinusitis kronis dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Maka peneliti akan melakukan penelitian "Gambaran Klinis Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2014". Tujuan penelitian Untuk mengetahui Gambaran Klinis Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2014.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif retrospektif dengan disain studi kasus. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang Gambaran Klinis Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2014. Penelitian dilakukan di RSU Sari Mutiara Medan. Dengan pertimbangan bahwa di RSU Sari Mutiara Medan tersedia data yang dibutuhkan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh data rekam medis penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSU Sari Mutiara Medan pada tahun 2014. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah data rekam medis penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSU Sari Mutiara Medan pada tahun 2014. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan cara purposive sampling, yaitu data yang diambil adalah data rekam medis yang paling lengkap.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang didapat dari rekam medis penderita rinosinusitis kronis rawat inap yang terdapat di RSU Sari Mutiara Medan pada tahun 2014. Manajemen data dengan menggunakan komputer program SPSS. Data univariat dianalisis dengan distribusi proporsi dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel distribusi proporsi, gambar (pie dan bar).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSU Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan sosiodemografi yaitu umur, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan umur.

Umur	Frekuensi (Orang)	Persen (%)
14-19 Tahun	10	17,9
20-25 Tahun	6	10,7
26-31 Tahun	8	14,3
32-37 Tahun	7	12,5
38-43 Tahun	14	25
44-49 Tahun	3	5,4
50-55 Tahun	6	10,7
56-61 Tahun	2	3,6
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kelompok umur yang paling banyak menderita rinosinusitis kronis terdapat pada kelompok umur 38 – 43 tahun sebanyak 14 orang (25%) dan kelompok umur yang paling sedikit menderita rinosinusitis kronis terdapat pada kelompok umur 56 – 61 tahun sebanyak 2 orang (3,6%).

Tabel 2. Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persen (%)
Laki – laki	34	60,7
Perempuan	22	39,3
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat penderita rinosinusitis kronis pada laki-laki sebanyak 34 orang (60,7%) dan perempuan sebanyak 22 orang (39,3%).

Tabel 3. Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan pekerjaan.

Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persen (%)
Pelajar	9	16,1
Ibu Rumah Tangga	6	10,7
Mahasiswa	7	12,5
Pegawai Negeri Sipil	7	12,5
Pegawai Swasta	25	44,6
Wiraswasta	2	3,6

<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>
---------------	-----------	-------------

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa pekerjaan penderita rinosinusitis kronis terbanyak adalah pegawai swasta sebanyak 25 orang (44,6%) dan pekerjaan penderita rinosinusitis kronis paling sedikit adalah wiraswasta sebanyak 2 orang (3,6%).

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan gejala klinis.

Tabel 4. Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan gejala klinis.

<b>Gejala Klinis</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Persen (%)</b>
Hidung Tersumbat, Sakit Kepala, Demam	8	14,3
Hidung Tersumbat, Sekret Purulen	18	32,1
Hidung Tersumbat, Sakit Kepala, Sekret Purulen	18	32,1
Hidung Tersumbat, Demam, Sekret Purulen	12	21,4
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa gejala klinis yang paling banyak dijumpai pada penderita rinosinusitis kronis adalah hidung tersumbat, sakit kepala, dan sekret purulen sebanyak 18 orang (32,1%) dan yang paling sedikit dijumpai adalah hidung tersumbat, sakit kepala, dan demam sebanyak 8 orang (14,3%).

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan lokasi sinus.

Tabel 5. Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan lokasi sinus.

<b>Lokasi Sinus</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Persen (%)</b>
Sinus Maksila	50	89,3
Sinus Etmoid	3	5,4
Sinus Frontal	1	1,8
Sinus Sfenoid	2	3,6
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa lokasi sinus pada penderita rinosinusitis kronis adalah sinus maksila sebanyak 50 orang (89,3%), sinus etmoid sebanyak 3 orang (5,4%), sinus frontal sebanyak 1 orang (1,8%), sinus sfenoid sebanyak 2 orang (3,6%).

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 dibagi berdasarkan penatalaksanaan yaitu terapi farmakologi dan tindakan operatif.

Tabel 6. Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan terapi farmakologi.

Terapi Farmakologi	Frekuensi (Orang)	Persen (%)
Amoxicillin + Asam Mefanamat + Afrin	9	16,1
Cefadroxil + Ketorolac + Metronidazole	21	37,5
Ceftriaxone + Dexamethasone + Afrin	6	10,7
Ciprofloxacin + Methylprednisolon + Afrin	7	12,5
Cotrimoxazole + Metronidazole + Asam Mefanamat	13	23,2
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terapi farmakologi yang diberikan pada penderita rinosinusitis kronis adalah kombinasi antibiotik, NSAID, dan Nossal Spray. Kombinasi amoxicillin, asam mefanamat, dan afrin sebanyak 9 orang (16,1%), kombinasi cefadroxil, ketorolac dan metronidazole sebanyak 21 orang (37,5%), kombinasi ceftriaxone, dexamethasone dan afrin sebanyak 6 orang (10,7%), kombinasi ciprofloxacin, methylprednisolon dan afrin sebanyak 6 orang (12%), kombinasi cotrimoxazole, metronidazole dan asam mefanamat sebanyak 13 orang (26%).

Tabel 7. Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan tindakan operatif.

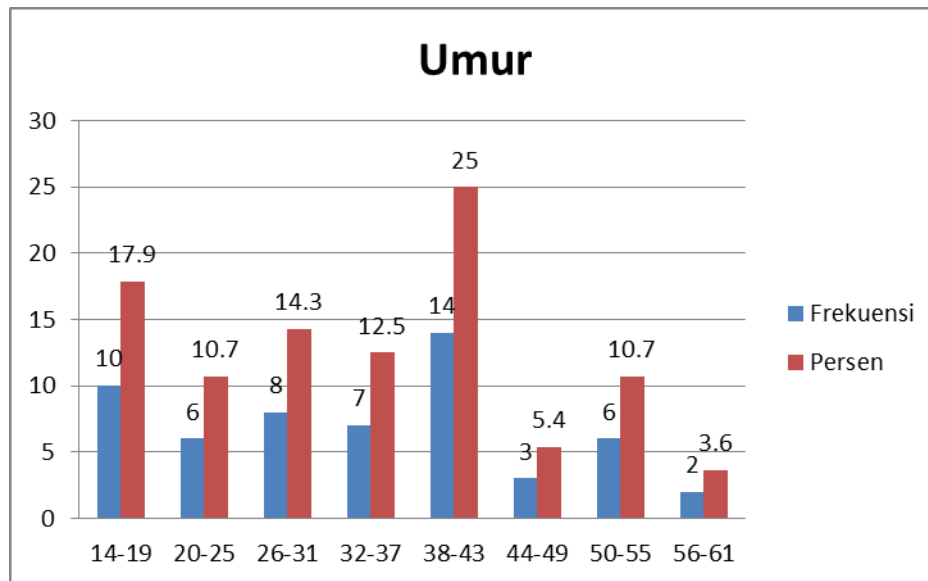
Terapi Farmakologi	Frekuensi (Orang)	Persen (%)
Tidak dilakukan tindakan operatif	6	10.7
Caldwell-Luc	18	32.1
Turbinektomi + Antrostomi	32	57.1
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa tindakan operatif yang paling banyak dijumpai pada penderita rinosinusitis kronis adalah turbinektomi dan antrostomi sebanyak 28 orang (56%) dan yang paling sedikit adalah caldwell-luc sebanyak 16 orang (32%).

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Sari Mutiara Medan yaitu gambaran klinis penderita rinosinusitis kronis rawat inap tahun 2014 dijumpai penderita rinosinusitis kronis yaitu :

#### **Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap Berdasarkan Umur**

Hasil penelitian pada penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan kelompok umur.



**Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Kelompok Umur**

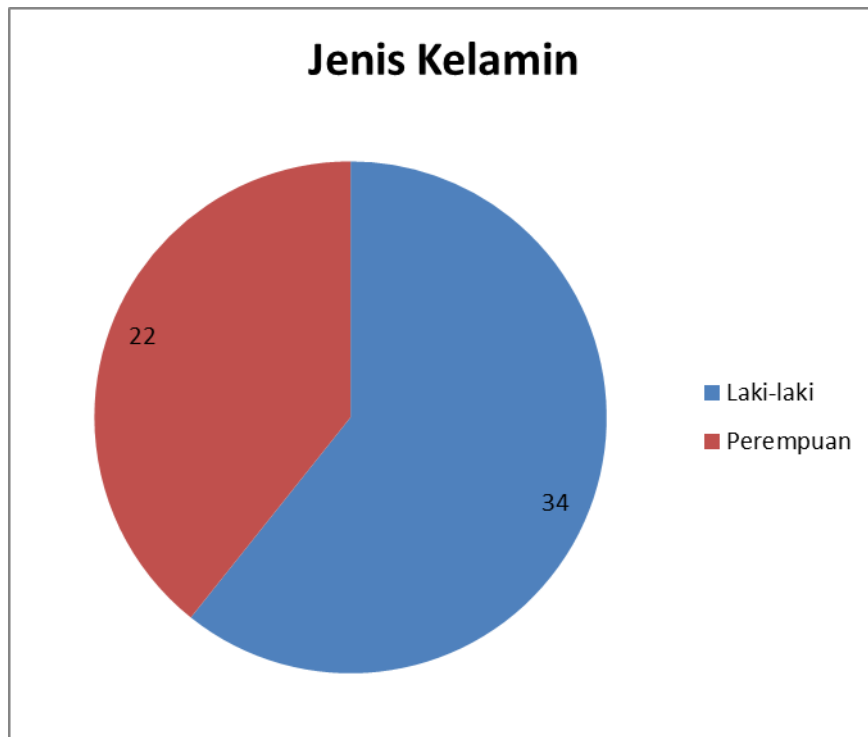
Berdasarkan gambar 1 didapatkan data bahwa kelompok umur yang paling banyak menderita rinosinusitis kronis yaitu kelompok umur 38 – 43 tahun (25%), 14 – 19 tahun (17,9%), 32 – 37 tahun (12,5%), 20 – 25 tahun (10,7%) dan 26 – 31 tahun (14,3%), 50 – 55 tahun (10,7%). Dan kelompok umur yang sedikit adalah 56 – 61 tahun (3,6%) diikuti dengan kelompok umur 44 – 49 tahun (5,4%).

Menurut Moffat David pada buku Recent Advance I Otolaryngology 8, jumlah penderita tertinggi ditempati oleh orang dewasa. Hasil penelitian ini juga hampir sama dengan Arivalagan Privina didapatkan jumlah usia penderita terbanyak adalah usia dewasa yaitu 60 orang (31,6%) diikuti oleh usia remaja 59 orang (31,1%) dan usia lanjut 8 orang (4,2%). Dan penelitian Armanda Wiozha, dengan kelompok umur tertinggi orang dewasa sebanyak 33 orang (22%), dan kelompok umur terendah pada orang lanjut usia sebanyak 5 orang (3,4%).<sup>11, 12, 13</sup>

Tingginya kejadian pada orang dewasa karena perilaku mereka dimana aktivitas dengan polutan atmosfer yang buruk seperti asap rokok serta asap kendaraan bermotor. Sehingga menyebabkan mereka lebih beresiko terinfeksi virus maupun bakteri.

#### **Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil penelitian pada penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan jenis kelamin.



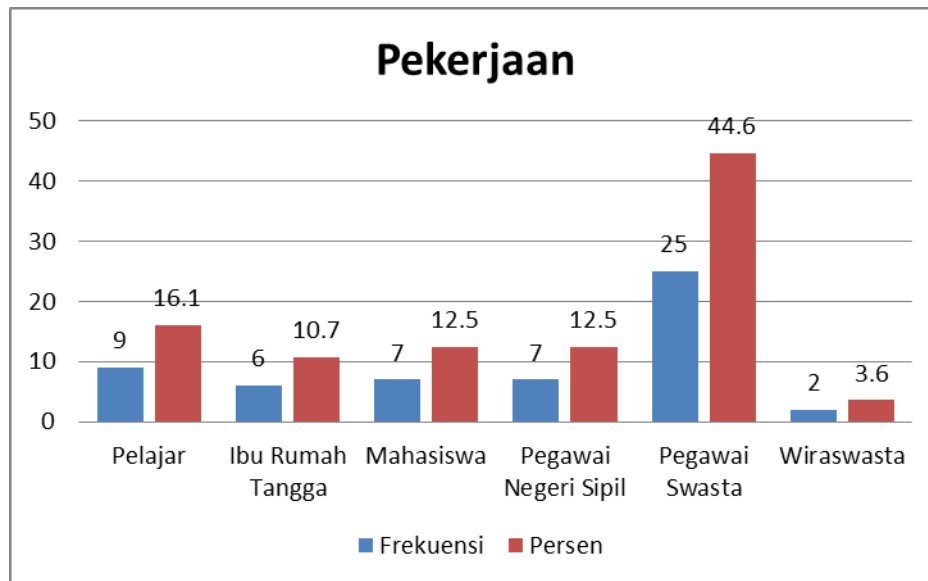
**Gambar 2. Diagram Pie Distribusi Proporsi Penderita**

#### **Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan gambar 2. dapat diketahui bahwa yang paling banyak menderita rinosinusitis kronis pada tahun 2014 adalah laki-laki 34 orang (60,7%) sedangkan jumlah perempuan yang menderita rinosinusitis kronis lebih rendah dari laki-laki yaitu sebanyak 22 orang (39,3%). Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Posumah pada tahun 2011 di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado didapatkan penderita perempuan sebanyak 26 orang (43,33%).<sup>14</sup> Menurut penelitian Arivalagan tahun 2011 di RSUP H. Adam Malik. Perempuan lebih rentan menderita rinosinusitis kronis sebanyak 103 orang (54,2%), dan pada laki-laki sebanyak 87 orang (45,8%).<sup>12</sup> Angka kejadian pada laki-laki lebih banyak akibat laki-laki lebih sering melakukan aktifitas diluar sehingga sering terpapar faktor resiko rinosinusitis misalnya, polutan dan merokok.

#### **Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap Berdasarkan Pekerjaan**

Hasil penelitian pada penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSU Sari Mutiara Medan tahun 2013 – 2014 berdasarkan pekerjaan.



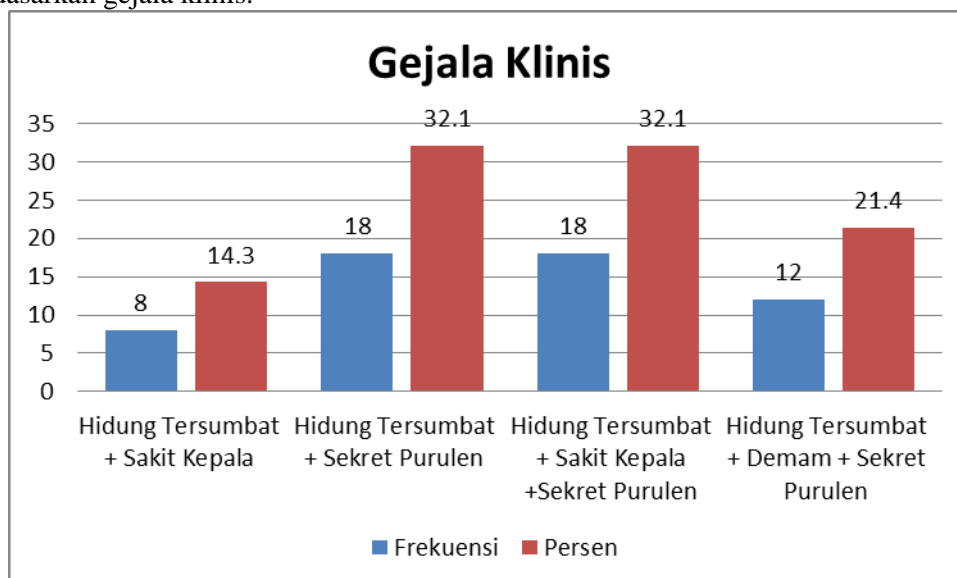
**Gambar 3. Diagram Batang Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa distribusi penderita rinosinusitis kronis berdasarkan pekerjaan terbanyak sebagai pegawai swasta sebanyak 25 orang (44,6%), dan diikuti oleh pelajar sebanyak 9 orang (16,1%), mahasiswa sebanyak 7 orang (12,5%), IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 6 orang (10,7%) dan PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 7 orang (12,5%), dan yang paling sedikit sebagai wiraswasta sebanyak 2 orang (3,6%). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Multazar pada tahun 2011 dari 296 penderita rinosinusitis kronis, pekerjaan terbanyak adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 85 orang (28,7%). Dan pada penelitian Dalimunthe tahun 2011 dari 96 penderita rinosinisitis kronis pekerjaan terbanyak adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 21 orang (21%).<sup>15, 16</sup>

Angka kejadian rinosinusitis terjadi pada pegawai swasta disebabkan aktifitas yang dilakukan diluar ruangan. Pekerjaan pegawai swasta yang dimaksud seperti supir, dan karyawan pabrik.

#### Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap Berdasarkan Gejala Klinis

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan gejala klinis.



**Gambar 4. Diagram Batang Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Gejala Klinis**



Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa distribusi penderita rinosinusitis kronis berdasarkan gejala klinis yang paling banyak ditemukan adalah hidung tersumbat disertai dengan sakit kepala dan sekret purulen sebanyak 18 orang (32,1%). Diikuti dengan gejala hidung, demam dan sekret purulen sebanyak 12 orang (21,4%).

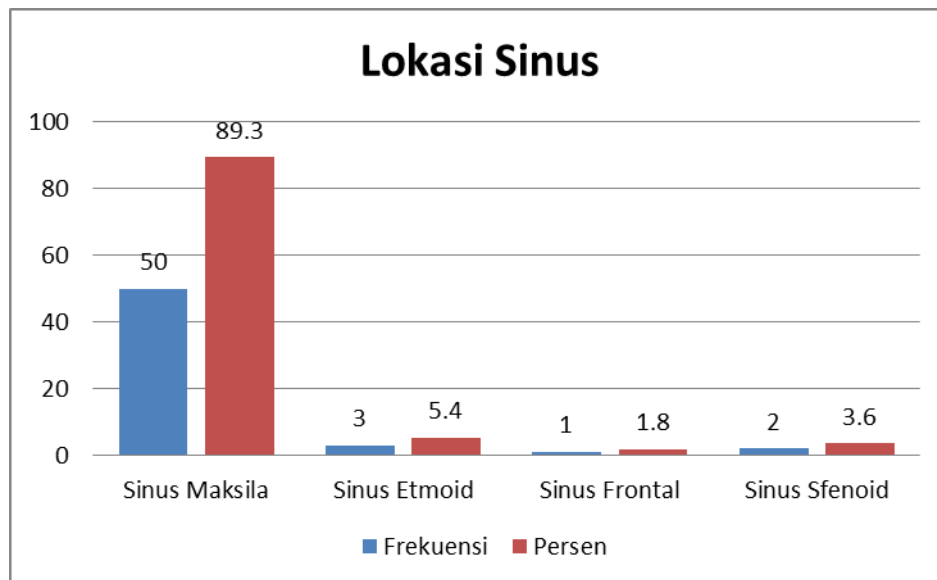
Hal ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya oleh Septiawati tahun 2013 di RSUD Raden Mattaher Jambi, didapatkan bahwa gejala mayor yang terbanyak yaitu hidung tersumbat dengan jumlah penderita 17 orang (54%).<sup>17</sup>

Dan pada penelitian Multazar tahun 2011 dari 296 penderita rinosinusitis kronis dengan keluhan terbanyak adalah hidung tersumbat sebanyak 223 orang (75,3%).<sup>15</sup>

Menurut Soepardi, terjadinya rinosinusitis dimulai dengan reaksi inflamasi yang menyebabkan edema pada organ-organ yang membentuk KOM, mukosa yang letaknya berhadapan akan saling bertemu sehingga silia tidak dapat bergerak dan ostium menjadi tersumbat. Dengan demikian, edema yang menyebabkan tertutupnya KOM sebagai awal timbulnya sinusitis akan memberikan gejala hidung tersumbat. Oleh karena itu pada pasien sinusitis banyak didapati keluhan hidung tersumbat.<sup>2</sup>

### Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap Berdasarkan Lokasi Sinus

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSU Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan lokasi sinus.



**Gambar 5. Diagram Batang Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Lokasi Sinus**

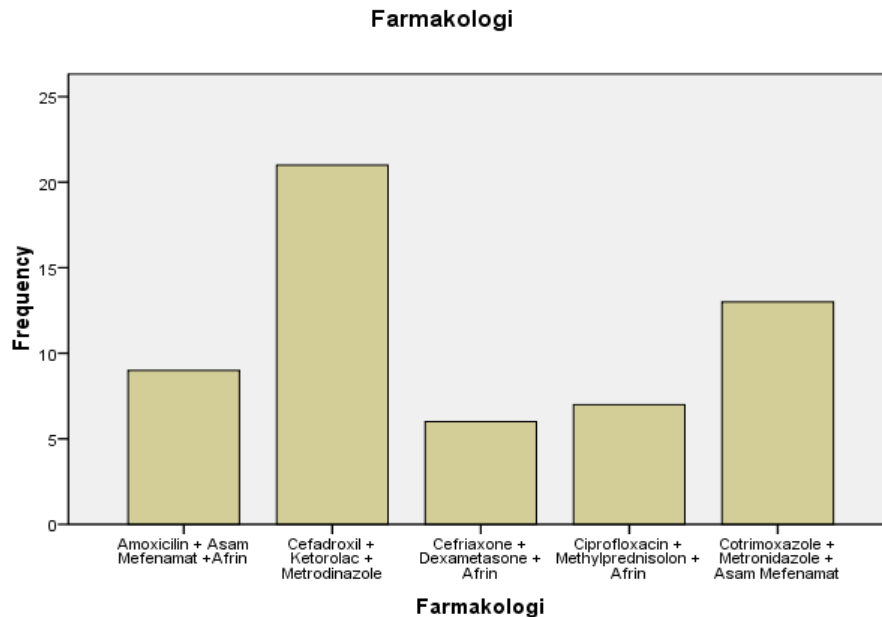
Berdasarkan gambar 5 didapati hasil terbanyak pada sinus maksilaris sebanyak 50 orang (89,3%), dan lokasi sinus yang sedikit adalah sinus frontal sebanyak 1 orang (1,8%).

Hal ini hampir sama dengan penelitian Arivalagan Privina, yang paling sering terinfeksi adalah sinus maksilaris sebanyak 144 orang (54,6%), diikuti etmoidalis sebanyak 41 orang (7,2%), sedangkan sinus sfenoid merupakan sinus yang paling sedikit dijumpai, sebanyak 19 orang (7,2%). Dan pada penelitian Armanda Wiozha, mendapatkan hasil terbanyak yaitu sinus maksila sebanyak 90 orang (60%) dan yang paling sedikit yaitu sinus sfenoid yaitu 14 orang (9,4%).<sup>11, 12</sup>

Menurut Herawati S, dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit Telinga Hidung Tenggorok. Infeksi sinus maksila banyak dijumpai mengingat faktor drainase yang kurang baik (karena ostium terletak didekat atap) dan posisi ostium yang lebih rendah dibandingkan ostium sinus yang lain.<sup>7</sup>

### Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap Berdasarkan Farmakologi

Hasil penelitian pada penderita rino sinusitis kronis rawat inap di RSU Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan Farmakologi.



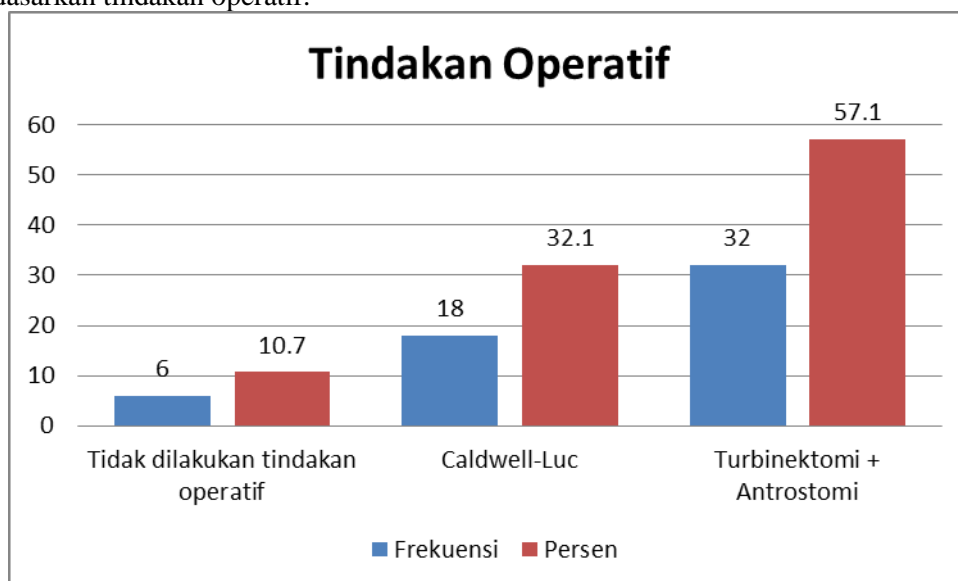
**Gambar 6. Diagram Batang Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Farmakologi**

Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui bahwa terapi yang digunakan pada pengobatan penderita rinosinusitis kronis adalah antibiotik, NSAID dan nasal spray. Antibiotik yang digunakan adalah amoxicillin, cefadroxil, ceftriaxone, ciprofloxacin, cotrimoxazole, dan metronidazole. Jenis-jenis NSAID yang digunakan adalah asam mefenamat dan ketorolac. Jenis nasal spray yang digunakan adalah afrin. Kombinasi obat yang sering digunakan adalah cefadroxil, ketorolac dan metronidazole sebanyak 17 orang (34%) dan yang paling sedikit adalah kombinasi ceftriaxone, dexamethasone dan afrin sebanyak 6 orang (12%).

Hal ini sesuai dengan teori Mangunkusumo E, yang mengatakan bahwa obat lini pertama untuk rinosinusitis kronis adalah antibiotik, NSAID dan nasal spray.<sup>1</sup>

### **Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap Berdasarkan Tindakan Operatif**

Hasil penelitian pada penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSUD Sari Mutiara Medan tahun 2014 berdasarkan tindakan operatif.



**Gambar 7. Diagram Batang Distribusi Proporsi Penderita Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Tindakan Operatif**

Berdasarkan gambar 7. dapat diketahui bahwa tindakan operatif yang paling banyak dilakukan adalah turbinektomi dengan antrostomi sebanyak 32 orang (57,1%) sedangkan caldwell-luc sebanyak 18 orang (32,1%).

Menurut teori Boies turbinektomi merupakan penghapusan sebagian atau seluruh tulang turbinat yang bengkak.<sup>8</sup>

#### 4. KESIMPULAN

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap berdasarkan kelompok umur yang paling banyak menderita rinosinusitis kronis terdapat pada kelompok umur 38 – 43 tahun sebanyak 14 orang (25%) dan kelompok umur yang paling sedikit menderita rinosinusitis kronis terdapat pada kelompok umur 56 – 61 tahun sebanyak 2 orang (3,6%). Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap terbanyak terjadi pada laki-laki sebanyak 334 orang (60,7%), sedangkan pada perempuan sebanyak 22 orang (39,3%).

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah pegawai swasta sebanyak 25 orang (44,6%) dan pekerjaan penderita rinosinusitis kronis paling sedikit adalah wiraswasta sebanyak 2 orang (3,6%). Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap berdasarkan gejala klinis paling banyak adalah hidung tersumbat, sakit kepala, dan sekret purulen sebanyak 18 orang (32,1%) dan yang paling sedikit dijumpai adalah hidung tersumbat, sakit kepala, dan demam sebanyak 8 orang (14,3%).

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap berdasarkan lokasi sinus didapatkan penderita rinosinusitis kronis terjadi di sinus maksila sebanyak 50 orang (89,3%). Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap berdasarkan penatalaksanaan farmakologi diketahui penggunaan kombinasi obat yang paling banyak yaitu cefadroxil, ketorolac dan metronidazole sebanyak 21 orang (37,5%).

Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap berdasarkan tindakan operatif paling banyak adalah turbinektomi dengan antrostomi sebanyak 32 orang (57,1%) dan yang paling sedikit yaitu caldwell-luc sebanyak 18 orang (32,1%).

#### REFERENSI

1. Endang Mangunkusumo., et al. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala Dan Leher*, Edisi Ketujuh. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2012.
2. Soepardi Efiati Arsyad., etal. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala Dan Leher*, Edisi Ketujuh. Jakarta: FK-UI, 2014.
3. Mangunkusumo, E., Soejipto, D., Sinusitis. Dalam Soepardi, E. A., Iskandar, N., (eds). 2007. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala Dan Leher*. Edisi Keenam. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta: 2007.
4. Rosenfeld, R.M., et al., *Clinical Practice Guideline: Adult Sinusitis. American of Otolaryngology – Head and Neck Surgery Foundation (137): 2007.*
5. Brown, C., 2008. *Chronic Rhinosinusitis: 'It's My Sinus Doc!'*, *Australian Family Physician* Vol 37. No. 4.
6. Hazenfield, Hugh N., M.d., F.A.C.S., 2009, *Endoscopic Sinus Surgery By the American Board of Otolaryngology*, Available from: [www.dochazenfield.com/sinus\\_surgery.htm](http://www.dochazenfield.com/sinus_surgery.htm). (diakses pada tanggal 27 November 2015)
7. Herawati, S., Rukmini, S., *Buku Ajar Ilmu Penyakit Telinga Hidung Tenggorok*. Jakarta: EGC, 2004.
8. Boies Lawrence R. M. D. Jr., Adams George L. M. D., Higler Peter A. M. D., 2012. *Boies Fundamentals of Otolaryngology*, 6<sup>th</sup> Ed.
9. Brook, L., 2012. *Chronic Sinusitis*. WebMD LLC. Available from: <http://emedicine.medscape.com/article/232791-overview>. (diakses pada tanggal 28 November 2015)
10. Fokkens W, et al. *European Position on Rhinosinusitis and Nasal Polyps 2007*. *Rhinology* 2007; suppl 45:1-139.
11. Moffat David., Keir James., Sudhoff Holger., 2008, *Recent Advance i Otolaryngology* 8.

12. Arivalagan Privina, *Gambaran Rinosinusitis Kronis Di RSUP Haji Adam Malik*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 2012.
13. Armanda Wiozha, *Gambaran Karakteristik Penyakit Sinusitis Di RSUP Haji Adam Malik*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 2012.
14. Posumah, A. H. *Gambaran Foto Waters Pada Penderita Dengan Dugaan Klinis Sinusitis Maksilaris Di Bagian Radiologi FK Unsrat/Smf Radiologi Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode 1 Januari 2011 – 31 Desember 2011*.
15. Multazar, Agus. *Karakteristik Penderita Rinosinusitis Kronis Di RSUP H. Adam Malik Medan, Tahun 2008*.
16. Dalimunthe. *Gambaran Penderita Rinosinusitis Di RSUP H. Adam Malik Medan Pada Tahun 2010: deskriptif retrospektif*, Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara: 2010
17. Septiawati, Madyaning. *Hubungan Infeksi Gigi Rahang Atas dengan Kejadian Rinosinusitis Maksilaris Di RSUD Raden Mattaher Jambi*. 2013